



Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Kelompok B3 TK IT Salsabila Al-Muthi'in Banguntapan, Bantul

Gyasya Pitaloka^{1✉}

¹UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Diterima: 29 10 2019 :: Disetujui: 24 12 2019 :: Publikasi online: 31 12 2019

Abstrak Kesulitan belajar dapat menghinggapi seorang anak. Kesulitan belajar ini dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan salah satunya adalah di sekolah. Salah satu kesulitan belajar anak adalah tidak berkonsentrasi terhadap pembelajaran. Setiap anak memiliki tingkat fokus dan konsentrasi yang berbeda. Begitu pula dengan anak kelompok B3 di TK IT Salsabila Al-Muthi'in yang kurang berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui seberapa besar tingkat konsentrasi belajar anak, (2) mengetahui bagaimana penerapan metode bercerita dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak, dan (3) mengetahui seberapa besar peningkatan konsentrasi belajar anak setelah diterapkannya metode bercerita. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian meliputi: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebelum dilakukannya tindakan hanya terdapat 15,78% atau tiga anak yang mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan, (2) pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 2 siklus yang disetiap siklusnya terdapat tiga kali pertemuan, dan (3) terjadi peningkatan setelah dilakukannya tindakan yang dapat dilihat pada siklus 1 terdapat 47,38% anak yang mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan terjadi peningkatan pula pada siklus 2 yang menunjukkan bahwa terdapat 89,49% anak yang terbagi dalam 57,91% mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan 31,58% mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik.

Kata kunci: kesulitan belajar, konsentrasi belajar, metode bercerita

Abstract A learning disability can come upon a child. A learning disability can affect many aspects of life, one of them is in school. one of learning disability children is not concentrate while learning held. Every child has their own level of focus and concentration. The same thing happened to children in a group B3 at TK IT Salsabila Al-Muthi'in in less of concentration when the learning goes on. The purposes of this research are: (1) to find out the extent to which unsolved of concentration of children learning, (2) figure out how to the application of a method of confided in increase the concetration of children learning, and (3) know how much an increase in the concentration learn the value of child after enactmen of a method of storytelling. The type of this research is Classroom Action Research conducted in 2 cycle holding the observation, interview and documentation. The research include: planning, fostering, observation and reflection. The result showed that: (1) before did the act of only 15,78% or three children at criteria developed as expected, (2) the act of fostering as many as two cycle and every cycle there are three meetings, (3) increase after the actions that can be seen in the first cycle is 47,38% develops in accordance the criteria developed as expected and for the second cycle that reveals 89,49% childrem divided into 57,91% reached criteria developed as expected and 31,58% reached criteria developing very well.

Keywords: learning difficulties, learning concentration, method of storytelling

Pendahuluan (Introduction)

Proses pembelajaran pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang tepat sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan tingkat kemampuannya. Pendekatan pembelajaran bagi anak usia dini tidak sebatas bersifat teoritis dan praktis semata. Akan tetapi secara yuridis pendekatan pembelajaran merupakan tuntutan pemerintah sebagaimana terdapat dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19 ayat 1 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis anak. (Safrudin Aziz, 2017:18)

Untuk mendapatkan pendidikan yang optimal untuk anak maka harus ada pengajaran yang diajarkan secara optimal kepada anak. Pengajaran dengan metode pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Penyampaian materi yang tepat dan konsentrasi anak yang tertuju sangat baik juga mempengaruhi hasil dari pendidikan anak itu sendiri.

Namun dalam beberapa kasus, kesulitan belajar dapat menghinggapi seseorang. Kesulitan belajar ini dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan salah satunya adalah di sekolah. Kesulitan belajar ini mengambat proses belajar, sehingga tentu saja pada gilirannya juga akan berdampak pada aspek lain dari kehidupan anak. (Derek Wood, dkk, 2011:23)

Salah satu kesulitan belajar anak adalah tidak berkonsentrasi terhadap pembelajaran. Setiap anak memiliki tingkat fokus dan konsentrasi yang berbeda. Ada anak yang bisa dengan mudah berkonsentrasi, namun ada pula anak yang kesulitan untuk berkonsentrasi. Jika anak kesulitan dalam berkonsentrasi maka ia pun akan mengalami kesulitan dalam menerima dan menyerap pembelajaran yang diberikan padanya. Tentu hal ini akan berpengaruh pada prestasi belajarnya. Salah satu alasan utama mengapa anak sulit konsentrasi saat belajar adalah karena ia tidak tertarik atau tidak suka dengan materi yang dipelajari saat itu. (Siswanto, 2007:65)

Penerapan metode belajar yang sesuai dapat membantu anak untuk mengatasi kesulitan belajar. Salah satunya adalah metode bercerita. Bercerita atau mendongeng menjadi salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Metode bercerita sendiri memiliki manfaat dalam melatih daya konsentrasi anak sehingga anak dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami.

TK IT Salsabila Al-Muthi'in khususnya di kelompok B3, masih banyak anak yang konsentrasi belajarnya terganggu dan hanya terdapat beberapa anak yang berkonsentrasi saat pembelajaran sedang berlangsung. Anak yang berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung dapat dengan mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepadanya dan juga dapat mengerjakan tugas-tugas dengan baik. Anak-anak yang tidak berkonsentrasi selama pembelajaran, lebih tertarik untuk berbincang-bincang dengan teman disebelahnya, melihat-lihat ruang kelas dan terdapat pula anak yang sekedar diam melamun tidak memperhatikan apa yang sedang dijelaskan

Hakikat cerita, menurut Horatius (dalam Tadzkiroatun M, 2008: 31) adalah *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan bermanfaat. Cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, pengalaman hidup manusia. Bermanfaat karena di dalam cerita banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapapun, termasuk oleh anak-anak.

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi ataupun rekaan belaka. Bercerita adalah warisan budaya yang sudah mengakar bahkan menjadi tradisi bagi para orang tua dalam menidurkan anak. Melalui cerita, orang tua atau pendidik dapat memberikan informasi yang mengandung

muatan pesan moral, nilai-nilai agama, teladan tokoh monumental dan sebagainya. (Siti Aisyah dan Heri Hidayat, 2015: 73)

Menurut Tadzkiroatun Musfiroh (2008: 3) bercerita merupakan aktivitas penting yang perlu dikuasai orang tua dan pendidik anak usia dini. Bukan saja karena anak-anak itu senang menyimak cerita, namun lebih dari itu, cerita merupakan pembelajaran seni bahasa tertua. Cerita mendorong anak untuk mencintai bahasa. Cerita juga membantu perkembangan imajinasi anak, sekaligus memberi wadah bagi anak-anak itu untuk belajar berbagai emosi dan perasaan, seperti sedih, gembira, simpati serta emosi manusia yang lainnya.

Cerita menjadikan kelas terasa lebih natural, bahkan ketika nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui cerita itu. Cerita adalah pelajaran penuh makna yang memegang peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak.

Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan bercerita atau mendongeng antara lain adalah: (1) mengembangkan imajinasi anak, (2) menambah pengalaman, (3) melatih daya konsentrasi, (4) menambah perbendaharaan kata, (5) menciptakan suasana yang akrab, (6) melatih daya tangkap, (7) mengembangkan perasaan sosial, (8) mengembangkan emosi anak, (9) berlatih mendengarkan, (10) mengenal nilai-nilai yang positif dan negatif, (11) menambah pengetahuan dan lain-lain. (Mursid, 2015: 39)

Konsentrasi belajar adalah terpusatnya perhatian siswa pada proses pembelajaran yang berlangsung tanpa melakukan hal-hal lain. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 239)

Konsentrasi belajar adalah suatu aktivitas untuk membatasi ruang lingkup perhatian seseorang pada suatu objek atau satu materi pelajaran. Liang Gie (Aryati dan Setyo Purwanto, 2010:91) menyimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian atau pikiran dengan mengesampingkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang dipelajari.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah kegiatan belajar mengajar siswa yang hanya terpusat dalam kegiatan pembelajaran tanpa melakukan kegiatan yang lainnya.

Faktor penghambat menurut Sunawan (2009: 14-18) menjadi penyebab terjadinya gangguan konsentrasi belajar. Ada dua faktor penyebab gangguan konsentrasi belajar, yaitu faktor internal dan eksternal, adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Faktor Internal

- 1) Faktor jasmaniah, yang bersumber dari kondisi jasmani seseorang yang tidak berada di dalam kondisi normal atau mengalami gangguan kesehatan misalnya, mengantuk, lapar, haus, gangguan panca indra, gangguan pencernaan, gangguan jantung, gangguan pernapasan, dan sejenisnya.
- 2) Faktor rohaniah, berasal dari mental seseorang yang dapat menimbulkan gangguan konsentrasi seseorang, misalnya tidak tenang, mudah gugup, emosional, tidak sabar, mudah cemas, stres, depresi dan sejenisnya.

b. Faktor Eksternal

Gangguan yang sering dialami adalah adanya rasa tidak nyaman dalam melakukan berbagai kegiatan yang memerlukan konsentrasi penuh, misalnya ruang belajar yang sempit, kotor, udara yang berpolusi dan suhu udara yang panas.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Metode penelitian tindakan kelas menurut Mc.Millan dalam Mertler menyatakan bahwa penelitian tindakan sebagai penelitian yang difokuskan pada pemecahan masalah kelas atau sekolah khusus, meningkatkan praktik, atau membantu mengambil keputusan disatu siklus lokal. Penelitian menawarkan sebuah proses untuk mengubah praktik saat ini menuju praktik yang lebih baik. tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan praktik yang lebih praktik secara langsung di dalam satu satu beberapa kelas atau sekolah. (Asip Suyadi dan Ika Berdiatri, 2018: 67)

David Coghlan dan Teresa Brannick dalam bukunya *Doing Action Research in Your Own Organization* menyatakan, penelitian tindakan merupakan salah satu pendekatan penelitian ilmiah yang mempunyai dua tujuan yaitu mengambil tindakan (untuk perbaikan) dan membangun pengetahuan atau teori tentang tindakan. Hasil penelitian tindakan tidak seperti dalam penelitian tradisional yang hanya menghasilkan pengetahuan. Penelitian tindakan bersifat siklus yang terus menerus yaitu: 1) perencanaan, 2) mengambil tindakan, 3) evaluasi atas tindakan dan seterusnya sampai dengan ditemukan tindakan yang efektif dan efisien. Dimensi yang kedua dalam penelitian tindakan adalah bahwa peneliti berkolaborasi dengan subyek yang diteliti, subyek berpartisipasi aktif dalam siklus penelitian. (Sugiyono, 2013: 486)

Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Model Kurt Lewin menyatakan bahwa satu siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Namun peneliti menggunakan tambahan prosuder dari model Kurt Lewin, yaitu pratindakan. Peneliti melakukan pratindakan sebelum melaksanakan kedua siklus. Pratindakan hanya dilakukan dengan cara observasi. Tujuan dari pratindakan ini adalah untuk menentukan strategi metode bercerita yang tepat untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan konsentrasi belajar anak kelomp B3 dari setiap pertemuannya dari pra-tindakan sampai siklus kedua. Secara pasti, tidak ada pembatasan mutlak untuk menentukan keberhasilan sebuah PTK. Penentuan kriteria tersebut diserahkan kepada peneliti dengan cara mempertimbangkan potensi yang dimiliki baik oleh peserta didik, guru dan sarana pendukung. Pada posisi tertentu, peneliti dapat menetapkan indikator atau kriteria yang tinggi untuk menyatakan keberhasilan PTK, pada posisi lainnya yang kurang memungkinkan, peneliti boleh menetapkan kriteria yang sedang-sedang saja. Misalnya, apabila sarana, kemampuan dan potensi peserta didik memungkinkan maka dalam PTK dapat memasang kriteria yang tinggi. (Asip Suryadi & Ika Berdiatri, 2018:248)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Konsentrasi Belajar Anak

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu mengarahkan pandangan kepada peneliti/guru selama beberapa menit				
2	Anak mampu menghargai pembicaraan orang lain				
3	Anak mampu menyebutkan tokoh/objek dalam cerita				

4	Anak mampu menjawab pertanyaan seputar cerita yang disampaikan
5	Anak mampu menceritakan kembali cerita yang disampaikan dengan bahasanya sendiri

Keterangan:

BB : Belum Berkembang (skor 1)

MB : Mulai Berkembang (skor 2)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (skor 3)

BSB : Berkembang Sangat Baik (skor 4)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya perubahan anak didik dalam konsentrasi belajar. Data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan ini kemudian menjadi patokan standar keberhasilan yang dikategorikan secara individu dan juga klasikal. Kategori individu dikatakan berhasil apabila anak memenuhi standar ketuntasan belajar dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau nilai minimal 3. Sedangkan untuk menilai keberhasilan yang dicapai secara klasikal, peneliti menggunakan persentase.

Pra Tindakan

Kegiatan pra-tindakan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal konsentrasi belajar anak sebelum dilakukannya metode bercerita dalam pembelajarannya. Kegiatan pra tindakan ini dilaksanakan pada tanggal hari rabu, 6 Maret 2019.

Dari hasil pengamatan pada kegiatan pra-tindakan dapat diperoleh data konsentasi belajar anak sebagai berikut:

Tabel 2. Konsentrasi Belajar Anak (Pra-tindakan)

Nama	Indikator					Rata-Rata	Pembu-latan	Ket
	1	2	3	4	5			
Ozil	1	1	2	1	1	1,2	1	BB
Inas	1	1	1	1	1	1	1	BB
Zahra	1	1	1	1	1	1	1	BB
Royyan	1	1	2	1	1	1,2	1	BB
Rofiq	2	2	1	2	2	1,8	2	MB
Husna	2	2	2	2	2	2	2	MB
Reefa	3	3	3	2	2	2,6	3	BSH
Naura	2	2	2	2	2	2	2	MB
Varo	1	1	2	2	1	1,4	1	BB
Tian	1	1	1	1	2	1,2	1	BB
Zeeza	1	1	1	1	1	1	1	BB
Dhyo	3	3	2	3	2	2,6	3	BSH
Faiz	1	2	1	1	1	1,2	1	BB
Kenzie	1	1	2	2	2	1,6	2	BB
Rasya	1	1	2	1	2	1,4	1	BB
Nisa	1	1	1	1	1	1	1	BB
Zira	1	1	2	1	1	1,2	1	BB
Bitu	2	2	2	1	2	1,8	2	MB
Hilmi	3	3	2	3	2	2,6	3	BSH

Data tersebut menunjukkan bahwa anak yang telah mencapai kemampuan sesuai standar yang telah ditetapkan masih sangat rendah. Dari keseluruhan indikator yang telah diamati hanya terdapat tiga anak yang mendapatkan skor 3 dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Adapun nilai persentase secara klasikal sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Konsentrasi Belajar Anak Pra-Tindakan

Skor	Jumlah Anak	Persentase	Keterangan
1	11	57,90%	Belum Berkembang
2	5	26,32%	Mulai Berkembang
3	3	15,78%	Berkembang Sesuai Harapan
4	0	0%	Berkembang Sangat Baik
Total	19	100%	

Data persentase konsentrasi belajar anak menunjukkan bahwa dari sembilan belas anak yang diamati hanya terdapat tiga anak yang mendapat kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau hanya 15,78%. Hal ini kemudian dirasa perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak melalui metode bercerita pada pertemuan selanjutnya atau pada siklus 1.

Siklus 1

Perencanaan

Pelaksanaan siklus 1 dilakukan selama tiga kali pertemuan. Pada pertemuan siklus 1 ini meliputi perencanaan, tindakan pengamatan dan refleksi.

Perencanaan berisi kesiapan peneliti dalam merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak melalui metode bercerita. Kegiatan ini berupa penyusunan RPPH, pemilihan cerita yang akan diberikan dan penyiapan lembar pengamatan serta lembar indikator keberhasilan.

Biasanya, RPPH di TK IT Salsabila Al Muthi'in ini telah dibuat oleh guru kelas yang bersangkutan sehingga peneliti hanya menyiapkan pemilihan cerita yang akan diberikan kepada anak serta lembar pengamatan dan indikator keberhasilan saja.

Tindakan

Tindakan pada siklus 1 dilaksanakan selama tiga kali pertemuan yaitu, 14 Maret, 22 Maret dan 25 Maret 2019. Pembelajaran berlangsung mulai pukul 08.00 – selesai. Kegiatan inti dilaksanakan mulai pukul 09.00. Metode bercerita dilakukan saat kegiatan inti dimulai untuk memberitahu kepada anak apa yang akan mereka lakukan pada hari tersebut. Kegiatan bercerita berlangsung selama kurang lebih 15 menit.

Observasi

Dari hasil penelitian ketiga pertemuan dalam siklus 1 ini diperoleh data tentang konsentrasi belajar anak sebagai berikut:

Tabel 4. Konsentrasi Belajar Anak Siklus 1

Nama	Indikator					Rata-Rata	Pembu-latan	Ket
	1	2	3	4	5			
Ozil	3	2	3	3	2	2,6	3	BSH
Inas	2	2	2	2	1	1,8	2	MB
Zahra	2	2	2	2	1	1,8	2	MB
Royyan	2	1	2	2	1	1,6	2	MB
Rofiq	4	2	3	2	2	2,6	3	BSH
Husna	3	2	3	3	3	2,8	3	BSH
Reefa	4	3	4	4	4	3,8	4	BSB
Naura	2	3	3	3	3	2,8	3	BSH
Varo	3	2	3	3	3	2,8	3	BSH
Tian	3	2	3	2	3	2,6	3	BSH

Zeeza	2	2	3	2	1	2	2	MB
Dhyo	4	3	3	3	3	2,8	3	BSh
Faiz	2	2	2	2	1	1,8	2	MB
Kenzie	3	2	3	3	3	2,8	3	BSh
Rasya	3	2	3	3	2	2,6	3	MB
Nisa	2	2	2	2	1	1,8	2	MB
Bitu	3	3	3	3	2	2,8	3	BSh
Hilmi	4	3	3	4	4	3,6	4	BSB

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada konsentrasi belajar anak melalui metode bercerita

Nilai rata-rata keseluruhan indikator yang kemudian menjadi sembilan anak. Adapun nilai persentase konsentrasi belajar anak adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Persentase Konsentrasi Belajar Anak Siklus 1

Skor	Jumlah Anak	Persentase	Keterangan
1	3	15,78%	Belum Berkembang
2	7	36,84%	Mulai Berkembang
3	9	47,38%	Berkembang Sesuai Harapan
4	0	0%	Berkembang Sangat Baik
Total	19	100%	

Data persentase di atas menunjukkan bahwa anak yang mencapai skor 1 sudah menurun menjadi 15,78% dari semula sebesar 57,90%. Persentase anak yang mencapai skor 3 sudah mulai meningkat menjadi 47,38% dari semula yang hanya 15,78%.

Refleksi

Refleksi adalah kegiatan perenungan kembali untuk menyiapkan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil yang digambarkan pada tabel dan diagram di siklus 1 menjelaskan bahwa dari sembilan belas orang anak terdapat 15,78% atau 3 anak yang Belum Berkembang (BB) dan 36,84% atau 7 anak yang sudah Mulai Berkembang (MB), sedangkan untuk anak yang sudah memenuhi standar sesuai harapan atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) baru mencapai 47,38% atau 9 anak dan belum ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Setelah melakukan 2 kali pertemuan tanpa menggunakan alat peraga dan satu kali pertemuan dengan menggunakan alat peraga berupa gambar, terdapat peningkatan yang pada konsentrasi belajar anak.

Namun, mengacu pada kondisi yang dipaparkan pada data persentase, maka hasil penelitian dapat dikatakan masih rendah. Jumlah anak yang mencapai skor 3 juga belum mencapai standar keberhasilan peneliti yaitu sebesar 75%. Setelah melakukan diskusi dengan guru kelas, ketidakberhasilan proses peningkatan konsentrasi belajar anak melalui metode belajar pada siklus 1 ini disebabkan karena beberapa kendala sebagai berikut:

- Perhatian beberapa anak masih mudah teralihkan sehingga beberapa anak kesulitan ketika diberikan pertanyaan berkaitan dengan cerita.
- Beberapa anak terkadang mengganggu temannya yang sedang memperhatikan peneliti sehingga kondisi pembelajaran terkadang sedikit gaduh.
- Disaat peneliti melakukan pertanyaan disela-sela cerita, beberapa anak suka menyela kegiatan yang berlangsung dengan cerita yang mereka sampaikan sendiri.
- Pada pertemuan 1 dan 2, peneliti tidak menggunakan alat peraga yang menyebabkan beberapa anak menjadi bosan hanya mendengarkan cerita saja.

Kendala-kendala yang terjadi pada siklus 1 ini menjadi tolok ukur bagi peneliti dibantu oleh guru kelas untuk melakukan perbaikan pada siklus 2 dengan bidang pengembangan yang sama, yakni meningkatkan konsentrasi belajar anak melalui metode bercerita pada anak kelompok B3 di TK IT Salsabilla Al-Muthi'in.

Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 ini dimaksudkan untuk mengatasi kendala-kendala dan memperbaiki proses pembelajaran agar masalah yang terdapat pada siklus 1 dapat teratasi.

Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, kendala-kendala yang harus diperbaiki dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Perhatian beberapa anak masih mudah teralihkan.
- Beberapa anak terkadang mengganggu temannya yang sedang memperhatikan peneliti menyampaikan cerita.
- Beberapa anak suka menyela dengan menceritakan hal yang lain.
- Penggunaan alat peraga agar lebih menarik perhatian anak dalam cerita.

Selain memperbaiki kendala-kendala yang terjadi pada siklus 1, adapun kegiatan pada siklus 2 ini berupa penyusunan RKH, penyiapan alat peraga yang dibutuhkan dalam membawakan metode bercerita, pemilihan cerita yang sesuai dengan tema yang terdapat pada RKH yang dibuat, dan penyiapan lembar pengamatan yang berisi indikator penilaian pencapaian konsentrasi belajar anak melalui metode bercerita.

Tindakan

Tindakan pada siklus 2 dilakukan pada 2 April, 10 April dan 16 April 2019. Kegiatan bercerita dilakukan menggunakan beberapa media gambar. Selain itu, peneliti dan guru kelas menghampiri beberapa siswa yang tidak memperhatikan cerita ataupun yang keluar dari kegiatan duduk melingkar agar mereka tetap berkonsentrasi dengan cerita yang disampaikan.

Observasi

Pengamatan dilakukan untuk melihat ketercapaian indikator konsentrasi belajar anak melalui metode bercerita yang telah ditetapkan. Adapun hasil pengamatan konsentrasi belajar pada siklus 2 pertemuan ketiga adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Konsentrasi Belajar Anak Siklus 2

Nama	Indikator					Rata-Rata	Pembulatan	Ket
	1	2	3	4	5			
Ozil	2	3	3	3	3	2,8	3	BSH
Inas	2	2	3	3	2	2,4	2	MB
Zahra	2	2	3	3	3	2,6	3	BSH
Royyan	2	2	3	3	2	2,2	2	MB
Rofiq	4	3	4	3	3	3,4	3	BSH
Husna	4	3	4	4	4	3,8	4	BSB
Reefa	4	3	4	4	4	3,8	4	BSB
Naura	4	3	4	4	4	3,8	4	BSB
Varo	4	3	3	4	4	3,6	4	BSB
Tian	3	2	3	3	3	2,8	3	BSH
Zeeza	2	2	3	3	3	2,6	3	BSH
Dhyo	4	3	4	4	3	3,6	4	BSB
Faiz	3	2	3	3	2	2,6	3	BSH
Kenzie	3	3	3	4	3	3,2	3	BSH

Rasya	3	3	3	4	3	3,2	3	BSH
Nisa	3	3	3	3	2	2,8	3	BSH
Zira	2	3	3	3	2	2,6	3	BSH
Bitu	3	3	3	4	4	3,4	3	BSH
Hilmi	4	3	4	4	4	3,8	4	BSB

Data di atas memberikan gambaran bahwa telah terjadi peningkatan pada konsentrasi belajar anak melalui metode belajar. Dilihat dari indikator keseluruhan dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan jumlah anak yang mencapai skor 3 dan skor 4. Awalnya pada pengamatan siklus 1 terdapat sembilan anak yang mencapai skor 3 untuk nilai rata-rata dari keseluruhan indikator yang kemudian menjadi sebelas anak dan enam anak mencapai nilai rata-rata dengan skor 4. Adapun persentase konsentrasi belajar anak sebagaimana berikut:

Tabel 7. Persentase Konsentrasi Belajar Anak Siklus 2

Skor	Jumlah Anak	Persentase	Keterangan
1	0	0%	Belum Berkembang
2	2	10,51%	Mulai Berkembang
3	11	57,91%	Berkembang Sesuai Harapan
4	6	31,58%	Berkembang Sangat Baik
Total	19	100%	

Data persentase diatas menunjukkan bahwa terjadi penurunan terhadap anak yang belum berkembang menjadi 0%. Selain itu juga, anak yang telah mencapai standar konsentrasi belajar meningkat menjadi 89,49% yang terbagi menjadi 57,91% mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan 31,58% mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik.

Pembahasan (Discussion)

Penelitian Tindakan Kelas mengenai peningkatan konsentrasi belajar anak melalui metode bercerita pada kelompok B3 di TK IT Salsabila Al Muthi'in ini dilakukan secara bertahap. Perencanaan pada siklus 1 bersumber dari masalah-masalah yang menghambat konsentrasi belajar anak sehingga kemampuan anak dalam menyimak dan mendapatkan informasi relatif redah yang kemudian terjadi peningkatan pada setiap siklusnya.

Pemilihan metode, media yang digunakan serta langkah-langkah yang digunakan saat pengajaran dilakukan oleh guru merupakan hal yang menentukan proses belajar mengajar. Menurut Hartati (2007:15) anak usia prasekolah memiliki daya konsentrasi yang pendek. Hal ini menuntut pengajar untuk selalu berfikir kreatif untuk membuat kegiatan-kegiatan baru dan bervariasi.

Perbaikan metode dan langkah-langkah dalam aktivitas belajar mengajar ini tampak dari kualitas pembelajaran dalam tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti guna untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak pada setiap siklus. Hal ini dapat dilihat dari hasil peningkatan yang dilihat dari hasil penelitian dari tahap pra tindakan hingga hasil akhir siklus 2 sebagai berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Persentase Konsentrasi Belajar Anak

Skor	PraTindakan	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
1	57,90%	15,78%	0%	BB
2	26,32%	36,84%	10,51%	MB
3	15,78%	47,38%	57,91%	BSH
4	0%	0%	31,58%	BSB
Total	100%	100%	100%	

Keterangan:

- BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Terjadi peningkatan pada siklus 1 yaitu 47,38% anak mencapai standar keberhasilan indikator konsentrasi belajar anak. pada siklus 1 konsentrasi belajar anak yang dicapai oleh anak meningkat menjadi 89,49% pada siklus 2. Hasil akhir pada siklus 2 menunjukkan peningkatan pada konsentrasi belajar anak melalui metode bercerita, sehingga anak yang masuk kriteria Belum Berkembang (BB) menjadi 0% walaupun awalnya persentase anak yang memasuki kriteria Belum Berkembang mencapai 57,90%.

Hasil dari pengamatan terhadap konsentrasi belajar anak pada setiap siklus menunjukkan bahwa metode bercerita dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2005: 23) yang mengatakan bahwa menyimak penjelasan dan nasehat orang lain merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi anak usia dini. Sebaliknya, menyimak cerita atau dongeng adalah aktivitas yang menyenangkan.

Simpulan dan Saran (Conclusion and Recommendation)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat ditarik hasil bahwa pelaksanaan metode bercerita untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak kelompok B3 TK IT Salsabila Al-Muhti'in mengalami peningkatan dari setiap pertemuannya. Dapat dilihat dari hasil pra-tindakan yang menunjukkan bahwa 15,78% atau tiga anak yang mendapatkan skor 3 dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan disebabkan karena kegiatan diskusi yang dilakukan kurang menarik perhatian anak. Pada pertemuan siklus 1 terjadi peningkatan sebesar 47,38% anak yang mencapai skor 3 dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Dan pada pelaksanaan siklus 2 terdapat 89,49% atau 17 anak yang terbagi menjadi 57,91% atau 11 anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan 31,58% atau 6 anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik.

Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka dapat diberikan saran demi peningkatan konsentrasi belajar anak berupa guru sebaiknya memberikan beberapa improvisasi berupa gerakan dan intonasi suara agar anak lebih tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan konsentrasi belajar pada anak. Selain itu, penggunaan cerita yang dekat dengan lingkungan anak menjadi salah satu daya tarik anak dalam pembelajaran sehingga anak mau mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

Daftar Rujukan (References)

- Alim, Abdul. 2009. Mengatasi Sulit Konsentrasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Kepelatihan*, (Online) 5 (1): 55-70. <http://journal.uny.ac.id/index.php/medikora/article/download/4691/4039> diakses pada 26 Januari 2019.
- Aqib, Z, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Aryati, Setiyo Purwanto. 2010. Efektivitas Brain Gym Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, (Online), 12 (1). <http://journals.ums.ac.id/indes.php/indigenous&web> diakses pada 26 Januari 2019
- Asip Suryadi dan Ika Berdiati. 2018. *Menggagas Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Safrudin. 2017 *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.

- Azminah, Suhartini Nurul. 2018. Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Di TK Siti Khodijah Pucuk Lamongan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Online) 5 (1). <http://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo&veb> diakses pada 26 Januari 2019.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Thursan. 2003. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handayani, Iys Nur. 2018. Metode Bercerita Dengan Media Boneka Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Proceedings of The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, (Online), Vol. 3. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal> diakses pada 6 Februari 2019.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development Sixth Edition*, diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasi. Tidak ada tahun. Jakarta: Erlangga.
- Maria Wihelmina R, Indri Astuti, Desni Yuniarni. Peningkatan Konsentrasi Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Online), 7 (2). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jckrw/article/view/303&veb> diakses pada 6 Februari 2019.
- Mulia R, Aprilia “Upaya Meningkatkan Konsentrasi Siswa Kelas VIII B Melalui Pembelajaran Dengan Tutor Sebaya”, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadzkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiga Wacana.
- _____. 2005. *Bercerita untuk Anak Usia Dini Panduan bagi Guru Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Permata, Ratih Widyastuti. 2014. Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Siswa TK Kelompok B. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Online), 1 (1). <http://e-journal.unair.ac.id> diakses pada 26 Januari 2019.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- S. Nasution. 2006. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- S. Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: ANDI.
- Siti Aisah dan Heri Hidayat. 2015. *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA dan PAUD*. Bandung: Artino Raya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunawan. 2009. *Diagnosa Kesulitan Belajar*. Semarang: UNNES.
- Wood, Derel, dkk. 2011. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

